

Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang

Gunawan Santoso^{1*}, Ananda Nur Aulia², Bunga Seftya Nur Indah³, Dewi Puji Lestari⁴, Finna

Fidyah Ramadhani⁵, Hani Alifa⁶, Alfi Fadliya Putri Mahya⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Universitas Muhamadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.ac.id

Abstrak - bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” dipetik dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular. Semula istilah tersebut menunjukkan pada semangat toleransi keagamaan, khususnya antara agama Hindu dan Budha. Setelah diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia konteks permasalahannya menjadi lebih luas yang meliputi suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinekaan dan ketunggalikaan, antara keanekaan dan kepekaan, antara kepelbagaian dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monisme.

Kata kunci: Bhinneka, Tunggal, dan Ika

Abstract - This was aimed at exploring the meaning contain in the symbol of “unity in diversity” (Bhinneka Tunggal Ika). The term of “unity in diversity” (Bhinneka Tunggal Ika) was derived from the story of Sutasoma by Mpu Tantular. Firstly the term as the religious tolerance between Hindu and Buddhist. After being the symbol for Indonesia the meaning be come complex the diversity of not just as the religion tolerance, but also for tribal, race, religion, interest groups, and so on. Unity in diversity means that Indonesia people the respect fir the diversity of Indonesia society as the plural society, but also admit the so important of unity. The unity in diversity also mean that there is a check and balance between the aspect of differences as the characteristic of diversity an the aspect of sumlarities as the characteristic of unity. The unity in diversity formulate the harmony between diversity and unity, between differences and sumlarities, between the variance and the meds, an between the pluralism and monism.

Keywords: Bhinneka, Tunggal, dan Ika

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki wilayah sangat luas, menjadi negara maritim yang berada dalam kawasan laut yang luas, terdiri atas 34 provinsi. Sebagian Bangsa Indonesia bekerja pada sektor pertanian oleh karenanya Indonesia juga sering disebut dengan Negara Agraris. Wilayah Indonesia yang luas, memiliki banyak sekali keberagaman di dalamnya (Agustiyarini et al., 2023). Keberagaman tersebut merupakan anugerah dari Tuhan akan indahnya Negara Indonesia diciptakan. Banyaknya perbedaan dalam sebuah masyarakat di berbagai bidang menunjukkan adanya keberagaman. Dengan adanya keberagaman tersebut, memberikan peluang terjadinya perpecahan dalam masyarakat.

Sebagai negara yang multikultural, keberagaman di Indonesia harus betul betul dijaga dan diharapkan tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Keberagaman masyarakat Indonesia tampak jelas, antara lain mulai dari perbedaan suku, ras, agama (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Negara yang demikian itu memiliki peluang besar akan terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Hal tersebut menjadi tanggung jawab serta tantangan bagi masyarakat khususnya pemerintah dalam usaha untuk mencegah akan terjadinya perpecahan. Perpecahan sering terjadi disebabkan karena adanya perasaan kedaerahan serta kesukuan yang berlebihan (Fanatik), sehingga hanya menganggap bahwa apa yang dianut maka dialah yang paling benar.

Dengan kondisi keberagaman yang ada di Indonesia, membuat Indonesia bergantung terhadap perilaku masyarakat yang dapat menjadikan perbedaan menjadi sebuah kekayaan bangsa atau memandangnya sebagai sebuah pemecah karena ketidaksamaan yang diinginkan (Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Hal tersebutlah yang terkadang menimbulkan konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. 1 seiring dengan perkembangan zaman, Indonesia kini dihadapkan dengan adanya berbagai perubahan dan kebebasan dalam kehidupan yang serba berkemajuan. Will Kymlicka memiliki pandangan bahwa “akan sulit berada pada masyarakat yang dilandasi dengan keberagaman yang luas untuk tetap dalam persatuan. Kecuali jika masyarakat tetap menghargai perbedaan dan ingin hidup di sebuah negeri dengan beragam bentuk keanggotan budaya dan politik”. 2 Sejalan dengan pendapat tersebut, telah banyak peristiwa yang menjadi bukti bagaimana isu SARA memberikan dampak terhadap persatuan dan kesatuan di Indonesia.

Bhineka tunggal Ika memiliki peranan yang penting bagi bangsa Indonesia yaitu sebagai alat pemersatu bagi masyarakat yang beragam Bhineka tunggal Ika juga merupakan dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan hal ini karena bangsa Indonesia membutuhkan sarana yang dapat mempersatukan keberagaman yang ada tanpa adanya Bhineka tunggal Ika kemungkinan akan terjadi konflik akibat keberagaman yang ada di masyarakat Indonesia (Santoso, 2021). Realitas masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen dapat diilustrasikan sebagai sebuah lukisan yang mozaik dimana keutuhan dan keserasiannya ditopang oleh perbedaan unsur-unsurnya yang berasal dari

keanekaragaman yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dibentuk dari pertemuan berbagai macam warna dari kelompok masyarakat pendukungnya. Gagasan negara multikultur khas Indonesia dibahasakan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Konsep tersebut yang memberikan kemungkinan semua segala sesuatu yang berbeda di Indonesia diakui keberadaannya. Konsep Bhinneka Tunggal Ika juga yang membuat pluralisme mekar dengan subur di Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika membuat semua elemen yang ada bisa merasa sederajat dan menyumbang sesuatu bagi Indonesia. Jadi, tidak salah jika model ini menjadi dasar bagi bangunan Indonesia yang multikultural. Bhineka Tunggal Ika itu sendiri pun merupakan sebuah cetusan pengedepanan semangat multikultural yang menghargai setiap perbedaan demi kemajuan bersama.

Ide Bhinneka Tunggal Ika di sini bukanlah prinsip ideologis semata, melainkan berupa penghayatan bersama dalam kebersamaan dan kemajemukan. Kebangsaan bukan cuma sekedar persamaan tumpah darah dan tempat tinggal (Febiyanti et al., 2023). Jauh melampaui itu, kebangsaan adalah soal bagaimana tiap warganya diikat oleh perasaan dan kehendak yang sama untuk maju di tengah keberagaman. Kebangsaan yang diusung Soekarno mengetengahkan prinsip kesatuan dalam kebhinekaan di tengah multikulturalnya bangsa ini. Realitas ini sebenarnya tampak ketika bencana tsunami melanda Aceh. Saat itu semua warga bangsa (bahkan dunia) tergerak untuk turun tangan dengan berbagai cara. Semua warga, tanpa dikomando, seakan diikat oleh rasa yang sama bahwa yang sedang menderita adalah sesama warga bangsa juga. Semua merasa senasib sepenanggungan membantu dengan caranya masing-masing tanpa memperdulikan unsur SARA. Inilah potret Bhinneka Tunggal Ika yang sesungguhnya dalam negara yang multikultural ini.

Metode

Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif (Santoso, Karim, et al., 2023b). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati maupun data hasil wawancara, catatan riset, data observasi yang dibedakan berdasarkan kategori. Hasil penelitian dapat menggambarkan pandangan realistik terhadap dunia sosial yang telah dialami oleh narasumber, dimana hal ini tidak bisa diukur secara numerik. Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Kemudian menjelaskan mengenai macam-macam dokumen atau sumber literatur diantaranya adalah, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi,

narasumber, suat-surat keputusan dan sebagainya yang sesuai dengan keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Sumber data primer diambil dari literature yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti penelitian terdahulu buku-buku referensi dan literatur lainnya. Sedangkan sumber data primer diambil dari dokumen-dokumen yang dapat memperkuat data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil "Bhineka Tunggal Ika". Bhinneka Tunggal Ika pengertian sederhananya adalah meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu, yang berasal dari buku atau kitab sutasoma karangan Mpu Tantular (Santoso, 2020). Secara mendalam Bhineka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air. Bhineka Tunggal Ika sebenarnya merupakan pemikiran rasional Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, multi budaya, multi agama, multi ras dan multi bahasa. Kita harus menjaga semboyan kita sebaik mungkin, karena yang kita inginkan adalah Bhineka Tunggal Ika yang bermartabat. Untuk menjaga martabat tersebut, maka berbagai hal yang mengancam Bhineka Tunggal Ika harus ditolak, seperti sentimen kedaerahan dan separatisme. Dalam pancasila, Bhineka Tunggal Ika dituangkan dalam sila ketiga, yakni "Persatuan Indonesia" yang merupakan landasan hukum dalam hal integrasi bangsa dan negara, serta sebagai motivasi perbuatan baik di kehidupan masyarakat. Pancasila merupakan "nyawa" bagi Indonesia.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, makna luhur Bhinneka Tunggal Ika diantaranya; (1) Bangsa Indonesia menyadari bahwa keragaman, baik suku bangsa, agama, ras, antargolongan, bukan merupakan unsur pemecah (Santoso & Sari, 2019). Melainkan faktor potensi atau modal terbentuknya persatuan dan kesatuan Indonesia. (2) Bangsa Indonesia menyadari bahwa semboyan Bhinneka Tunggal Ika mendorong lahirnya persatuan dan kesatuan Indonesia yang semakin kokoh. Karena pengalaman sejarah bahwa semangat kedaerahan hanya akan memecah belah bangsa Indonesia sehingga mudah dikuasai oleh bangsa lain. (3) Bangsa Indonesia menyadari bahwa di tengah arus globalisasi yang sangat cepat dan terjadinya percampuran budaya diperlukan penyaringan. Agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap utuh dan semangat berbeda tetapi tetap satu atau Bhinneka Tunggal Ika. (4) Bangsa Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan salah satu pilar selain UUD RI 1945 dan NKRI demi kokohnya kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke (Barat ke Timur) dan dari Miangas sampai Pulau Rote (Utara ke Selatan). Sehingga, Indonesia disebut sebagai negara yang memiliki banyak kekayaan dari hasil alam dan budaya. Menurut catatan

terakhir BIG jumlah pulau Indonesia sekitar 17 ribu yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. Perbedaan pulau-pulau ini yang dipisahkan oleh perairan antar pulau pada awal-awal kemerdekaan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para tokoh nasional guna menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah. Pulau yang berbeda-beda itu juga harus disatukan (Bhinneka Tunggal Ika).

Indonesia terdiri dari 34 Provinsi, terdapat ribuan pulau di dalamnya juga memiliki banyak sekali keberagaman mulai dari ras, agama, suku dan budaya. Menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Indonesia yang memiliki banyak keberagaman karena adanya perasaan kedaerahan dan kesukuan yang tumbuh secara berlebihan akan dapat mengancam keutuhan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Santoso, 2020). Oleh karena itu Pemerintah harus mampu berusaha menyatukan perbedaan tersebut tanpa menghapus salah satu darinya. Keberagaman masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: a. Wilayah Indonesia, Indonesia terletak diantara samudra Pasifik dan Samudera Indonesia Serta dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia yang mana mengakibatkan Indonesia menjadi lalu lintas perdagangan. b. Kondisi Negara Kepulauan. Negara Indonesia memiliki banyak pulau dimana masing-masing penghuni pulau tersebut mengembangkan budayanya akibatnya terjadilah perbedaan budaya antara satu dengan lainnya. Hasil penelitian seorang Antropolog Junus Melalatoa menyatakan bahwa adanya perbedaan etnis pada penduduk yang berada di berbagai pulau-pulau Nusantara yang masing-masing memiliki karakteristik kebhinekaan sendiri. c. Perbedaan Kondisi Alam. Indonesia terdiri dari beberapa dataran, mulai dari dataran rendah, dataran tinggi, lembah, bukit dll yang masing-masing diantaranya memiliki pengaruh kepada masyarakat. Masyarakat pesisir pantai berbeda dengan masyarakat pegunungan, misalnya perbedaan bentuk rumah, perbedaan mata pencaharian, perbedaan logat bahasa yang digunakan. d. Keadaan transportasi dan komunikasi. Sarana transportasi dan komunikasi membuat masyarakat mudah berhubungan dengan masyarakat lainnya, sebaliknya sarana yang tak terbatas juga dapat menyebabkan keberagaman masyarakat Indonesia. Sarana komunikasi yang semakin canggih justru akan semakin memudahkan sosialisasi secara langsung antar masyarakat, sehingga rasa kepedulian sosial juga akan menurun. e. Penerimaan Masyarakat terhadap Perubahan. Sikap masyarakat terhadap sesuatu yang baru mampu memberikan perbedaan individu masyarakat Indonesia. Beberapa masyarakat yang mudah menerima terhadap budaya asing, seperti masyarakat perkotaan, namun ada juga masyarakat yang tetap betahap dengan budaya sendiri.

Keberagaman masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: Demikian banyak perbedaan tersebut sudah sekian lama menjadi kenyataan penting di Indonesia, bukan hanya penting di era yang modern sekarang ini (Santoso, Karim, et al., 2023b). Semua perbedaan itu sudah sejak awal berupaya disatukan oleh para pemuda gagah berani dan visioner dalam pertemuan yang dirintis sejak tahun 1908 selanjutnya tercetus dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Agama yang

berada di Indonesia sangat beragam, diantaranya; Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Budha, dan Hindu. Masing-masing orang memiliki hak untuk mengambil keputusan ingin memeluk agama yang mana karena sesuai dengan makna nilai Pancasila yang pertama bahwa semua orang bebas beragama dan tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama tertentu. Dengan begitu, masyarakat Indonesia mampu hidup tentram diselubungi rasa toleransi yang tinggi demi mencegah kehancuran antar sesama umat. Oleh karena itu, persatuan dan kesatuan yang terjadi di wilayah Indonesia, dengan keberagaman penduduk Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku, bahasa daerah, ras, agama, dan kepercayaan, lantas tidak membuat Indonesia menjadi terpecah-belah.

Penerapan aktualisasi pemahaman nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an yang terintegrasi dalam kehidupan keseharian akan menciptakan tatanan masyarakat yang benar-benar menjamin pemenuhan dan peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara merata dan adil (Martini et al., 2019). Untuk itu aktualisasi pemahaman nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an harus mampu menumbuhkan kembangkan kehidupan bermasyarakat yang saling berinteraksi secara sinergis antara satu daerah dengan daerah lain yang berbeda budaya, etnik/suku, bahasa, agama, dan strata sosial dalam mewujudkan sistem integrasi nasional yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh warga serta daya saing bangsa. Contoh cara menerapkan semangat Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan masyarakat sekitar kita : (1) Menghormati agama dan keyakinan orang lain; (2) Melakukan pengumpulan dana untuk membiayai warga miskin yang sakit; (3) Mengadakan kegiatan lomba antar RT; (4) Mengadakan silaturahmi antar warga; (5) Tidak menyebarkan berita bohong; (6) Bersahabat dengan orang yang berbeda agama.

Pentingnya memahami Semboyan Bhineka Tunggal Ika, Salah satu alasan mengapa sangat penting bagi bangsa Indonesia adalah semboyan ini mempersatukan berbagai perbedaan yang ada di masyarakat (Santoso, Karim, et al., 2023c). Semboyan ini mengisyaratkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang atau pemecah, melainkan menjadi pemersatu seluruh perbedaan yang ada. Interaksi dengan orang lain dapat berdampak positif dan negatif. Interaksi berdampak positif jika dilakukan atas dasar sikap saling menghargai dan menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan sosial, maupun tetap mengutamakan kepentingan sosial. Dalam rangka mewujudkan keharmonisan antara kepentingan pribadi atau kelompok dengan kepentingan bangsa dan negara, keberadaan semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki arti yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi satu juga, artinya meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang bermacam-macam serta beraneka ragam kepulauan wilayah negara Indonesia.

Keberagaman merupakan suatu kondisi masyarakat yang terdapat banyak perbedaan didalamnya. Negara Indonesia banyak sekali terdapat perbedaan didalamnya, diantaranya: 1) Keberagaman Suku (Santoso, Karim, et al., 2023a). Menurut Koenjaradiningrat, suku bangsa berarti

sekelompok manusia yang memiliki kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran identitas tersebut. Setiap suku bangsa memiliki ciri-ciri yang membedakan antara lain bahasa daerah, adat istiadat, sistem kekerabatan sistem keakraban, kesenian daerah dll. Keberagaman suku dan budaya tidak akan menghalangi persatuan dan kesatuan bangsa bila mana terdapat toleransi yang kuat antar warga. Antar masyarakat harus saling memahami bahwa keberagaman adalah anugrah yang harus disyukuri tanpa harus saling merendahkan satu sama lain. Dalam sebuah hasil penelitian.

2) Keberagaman Agama dan Kepercayaan. Dalam kehidupan sehari-hari tentu sering kita jumpai seseorang yang memiliki kepercayaan berbeda dengan kita. Akan tetapi perbedaan agama tidak boleh menjadi penghambat dalam pergaulan. Indonesia sendiri mengakui bahwa terdapat 6 agama, yakni agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu. Masing-masing masyarakat Indonesia dipersilahkan untuk menganut salah satu agama tersebut. Berdasarkan data sensus penduduk 2010 persebaran agama di Indonesia penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian tidak menjadikan alasan bagi Bangsa Indonesia untuk saling tidak menghargai perbedaan.

3) Keberagaman Ras. Keberadaan bangsa asing di Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap Bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa Indonesia pernah dijajah oleh bangsa Asing hingga terjadilah persebaran ras selain itu letak dan kondisi geografis Indonesia yang cukup strategis mampu mempermudah persebaran ras tersebut. Beberapa ras yang ada dalam masyarakat Indonesia. diantaranya adalah ras Malayan-Mongoloid di Sumatra, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Sulawesi. Dalam setiap ras di Indonesia memiliki ciri yang berbeda, dan perbedaan tersebutlah yang menjadikan Indonesia semakin beragam, dan harus saling menghormati satu sama lain. Dalam undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis, menyebutkan bahwa ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan.

4) Keberagaman Antargolongan. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman, adanya penggolongan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia merupakan suatu kewajaran. Keberagaman antara golongan menjadi salah satu keberagaman yang sangat mengancam akan terjadinya konflik antar kelompok. Namun, hal tersebut dapat dicegah dengan secara sadar mengetahui pentingnya pergaulan demi memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sehingga, tidak sepatutnya bagi kita memicu terjadinya sebuah konflik.

5) Integrasi Nasional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Dengan demikian identitas menunjuk pada ciri atau penanda yang dimiliki oleh seseorang, pribadi dan dapat pula kelompok. Sedangkan, kata nasional berasal dari kata “national” (Inggris) yang dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary berarti: (1) connected with a particular nation; shared by a whole nation; (2) owned, controlled or financially supported by the federal, government. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “nasional” berarti bersifat kebangsaan; berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri; meliputi suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, identitas nasional lebih dekat dengan arti jati diri yakni ciri-ciri

atau karakteristik, perasaan atau keyakinan tentang kebangsaan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Apabila bangsa Indonesia memiliki identitas nasional maka bangsa lain akan dengan mudah mengenali dan mampu membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Identitas nasional secara terminologis sendiri merupakan suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa yang lain. Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar baik dari kebudayaan ataupun wilayahnya. Memiliki keberagaman suku, agama, ras dan anggota antar kelompok membawa dampak positif bagi bangsa karena kita dapat memanfaatkan kekayaan alam Indonesia secara bijak serta mengelola budaya budaya yang melimpah untuk kesejahteraan rakyat, namun selain menimbulkan sebuah keuntungan, hal ini juga akhirnya menimbulkan masalah yang baru. Kita ketahui dengan wilayah dan budaya yang melimpah itu akan menghasilkan karakter atau manusia manusia yang berbeda pula sehingga dapat mengancam keutuhan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu bangsa Indonesia sangat perlu diberikan suatu Identitas Nasional sebagai wujud dari usaha mempersatukan keberagaman serta pencegahan terjadinya perpecahan/ konflik. Beberapa bentuk identitas nasional Indonesia sebagai wujud konkret dari hasil perjuangan bangsa (Santoso, Karim, et al., 2023a) adalah a) Dasar falsafah dan ideologi negara, yaitu Pancasila. b) Bahasa nasional atau bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. c) Lagu kebangsaan, yaitu Indonesia Raya. d) Lambang negara, yaitu Garuda Pancasila. e) Semboyan negara, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. f) Bendera negara, yaitu Sang Merah Putih. g) Hukum dasar negara (konstitusi), yaitu UUD 1945. h) Bentuk negara, yaitu NKRI dan bentuk pemerintahannya Republik. i) Beragam kebudayaan daerah yang telah diterima sebagai kebudayaan nasional. j) kebudayaan nasional.

Identitas tersebut diciptakan untuk sebagai tanda, simbol dengan harapan mampu menjaga eksistensi dan kelangsungan hidup negara bangsa (Sumarni et al., 2018). Negara-bangsa memiliki kewibawaan dan kehormatan sebagai bangsa yang sejajar dengan bangsa lain serta akan menyatukan bangsa yang bersangkutan. Dalam mewujudkan Integrasi Nasional Indonesia didorong oleh beberapa faktor, diantaranya: a) Adanya rasa yang senasib dan seperjuangan yang diakibatkan oleh faktor-faktor sejarah Indonesia telah mengalami sejarah yang kelam di masa lalu. b) Adanya ideologi nasional. c) Adanya sikap tekad dan keinginan untuk kembali bersatu. d) Adanya ancaman dari luar. Selain itu dalam mewujudkan Integrasi Nasional juga terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu: a) Kurangnya penghargaan terhadap kemajemukan. b) Kurangnya toleransi antar sesama golongan. c) Kurangnya kesadaran di dalam diri masing-masing rakyat Indonesia. d) Sebagian wewenang dan tanggungjawab pemerintah pusat telah dilimpahkan kepada pemerintah daerah karena adanya sikap ketidakpuasan terhadap ketimpangan dan ketidakmerataan pembangunan dengan diberlakukannya otonomi daerah.

Integrasi Nasional sangat penting dilakukan oleh suatu negara, sebagai bentuk usaha pemerintah dalam mencegah akan terjadinya suatu perpecahan. Dalam pelaksanaan Integrasi Nasional perlu dirancang strategis khusus agar dapat berhasil, menurut Sjamsudin dalam bukunya menyatakan bahwa integrasi bangsa dapat dilakukan menggunakan dua strategi kebijakan yaitu “policy asimilasionis” dan “policy bhineka tunggal ika” (Purwanto et al., 2023). Strategi pertama dilakukan dengan cara penghapusan sifatsifat kultural utama dari komunitas kecil yang berbeda menjadi semacam kebudayaan nasional.¹³Indonesia dipisahkan oleh beberapa pulau didalamnya sehingga masing-masing darinya mengembangkan budayanya sendiri-sendiri sehingga dalam strategi pertama perlu dilakukan penghapusan sifat-sifat kultural yang dirasa berlebihan tersebut hingga membentuk kebudayaan nasional baru. Strategi kedua yang dapat dilakukan oleh Bangsa Indonesia adalah dengan cara: 1) Memperkuat kebersamaan; 2) Mendirikan fasilitas yang merata 3) Menciptakan musuh bersama, 4) Memperkokoh lembaga politik, 5) Membuat organisasi dengan tujuan bersama, 6) Menciptakan ketergantungan ekonomi antar kelompok, 7) Adanya kepemimpinan yang kuat, 8) Menghapuskan identitas-lokal, 9) Membaurkan antar tradisi dan budaya lokal, 10) Memperkuat identitas nasional.

Bhinneka Tunggal Ika: Indonesia memiliki keberagaman yang banyak. budaya Indonesia dilengkapi oleh keragaman lain yang ada pada tatanan hidup masyarakat baik perbedaan ras, agama, bahasa, dan golongan politik yang terhimpun dalam suatu ideologi bersama yaitu Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika (Septyawati et al., 2023). Kansil dan C. Kansil mengemukakan bahwa “persatuan dikembangkan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa”. Sehingga Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar slogan belaka tetapi menjadi representasi dan kunci adanya persatuan dan kesatuan di Indonesia. Perbedaan yang sangat banyak di Indonesia telah berlangsung lama dan menjadi hal yang lumrah. Adanya keragaman ini tidak akan lepas dari munculnya suatu tantangan ditengah kehidupan bermasyarakat. Toleransi dalam menyikapi perbedaan, memaksakan kehendak, memberdebatkan adanya perbedaan, bahkan hingga melakukan sebuah kekerasan yang nantinya akan menimbulkan suatu konflik ditengah masyarakat. Hal-hal semacam ini rentan muncul sebagai akibat dari keragaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu Indonesia dalam berbangsa dan bernegara harus mampu menjaga kerukunan, kedamaian dan interaksi yang baik dalam bermasyarakat dengan mewujudkan adanya persatuan dan kesatuan antar warga negara Indonesia. Bangsa Indonesia percaya bahwa persatuan adalah hal yang penting. Semboyan Bhinneka tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, oleh sebab itu dipilih sebagai semboyan bangsa Indonesia karena Indonesia memiliki masyarakat yang pluralis yang dinamakan dengan Indonesia mozaic society, seperti halnya lukisan mozaik beraneka warna tetapi karena tersusun dengan baik maka membentuk keindahan dan dinikmati oleh siapapun yang melihatnya, sehingga hal tersebut tidak lepas dari founding fathers Indonesia telah menyadari akan

keragaman bahasa, budaya agama suku, etnis dan ras antargolongan. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia adalah bangsa yang heterogen yang artinya tak ada bangsa lain yang menyamai dengan keanekaragamannya. Rakyat Indonesia memiliki obsesi untuk mewujudkan persatuan dengan memilih semboyan Bhinneka tunggal Ika, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tidak begitu saja terwujud tanpa adanya kunci yang sekaligus menjadi mediasi untuk mewujudkan cita-cita itu adalah toleransi. Setiap negara yang merdeka dan berdaulat sudah dapat dipastikan berupaya memiliki identitas nasional agar negara tersebut dapat dikenal oleh negara-bangsa lain dan dapat dibedakan dengan bangsa lain.

Tidak terkecuali negara Indonesia, yang memiliki banyak sekali keberagamannya. Identitas sendiri merupakan usaha dan proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu Negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional (Atfal et al., 2023). Adanya identitas nasional ini menjadi sebuah pemersatu di tengah keragaman yang ada di Indonesia. Perbedaan-perbedaan yang ada disatukan dalam satu wadah Bhinneka Tunggal Ika “berbeda-beda akan tetapi tetap satu jua” yang menjadi prinsip dan pedoman hidup seluruh warga negara agar dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya perpecahan. Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki peran yang sangat penting, yakni sebagai pemersatu semua perbedaan yang ada di Indonesia. Hal tersebut menjadi kunci utama adanya persatuan dan kesatuan di Indonesia. Sujanto mengemukakan bahwa “kesadaran akan adanya kemajemukan adalah awal dari lahirnya Sesanti Bhineka Tunggal Ika. Bahkan kesadaran perlu adanya persatuan dari keragaman itu terkristalisasi kedalam „Soempah Pemoeda” tahun 1928 dengan keIndonesiaannya yang sangat kokoh”. Dalam konsep multikulturalisme penekanan terletak pada pemahaman dan hidup dengan perbedaan sosial dan budaya, baik secara individual maupun kelompok atau masyarakat. Glazer mengatakan, dalam masyarakat multikultural, setiap orang adalah multikulturalis karena setiap orang mempunyai kebudayaan yang bukan hanya berasal dari kebudayaan asal atau sukubangsanya, melainkan juga mempunyai kebudayaan yang berisikan kebudayaan-kebudayaan dari sukubangsa atau bangsa lain.

Kesimpulan

Kesimpulan penyajian ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian di atas adalah Bhineka Tunggal Ika pengertian sederhananya adalah meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu, yang berasal dari buku atau kitab sutasoma karangan Mpu Tantular / Mpu Tantular. Secara mendalam Bhineka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air. Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang majemuk, dalam membina dan membangun atau menyelenggarakan kehidupan nasional, baik pada aspek politik,

ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan rakyat semestanya, selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa dalam satu wadah/wilayah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pembinaan dan penyelenggaraan tata kehidupan bangsa dan negara Indonesia disusun atas dasar hubungan timbal balik antara falsafah Pancasila, cita-cita dan tujuan nasional, serta kondisi sosial budaya dan pengalaman sejarah yang menumbuhkan kesadaran tentang kemajemukan dan ke-Bhinneka Tunggal Ika-annya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan nasional. Bangsa Indonesia menyadari bahwa kemajemukan etnik/suku, ras, sosial, budaya, dan agama, merupakan kepelbagaian yang berbeda satu sama lain, namun demi kepentingan bersama, menuju masyarakat yang makmur dan sejahtera, kepelbagaian menjadi penguat sehingga terintegrasi secara nasional sejak Indonesia merdeka di bawah ideologi Pancasila. Kemajemukan yang terintegrasi secara nasional menjadi kondisi potensi nasional yang harus dapat menempatkan nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an sebagai landasan dan pedoman dalam mewujudkan stabilitas nasional dan ketahanan nasional dengan segala aspek-aspek yang ada didalamnya. Untuk itulah, aktualisasi pemahaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang termaktub dalam Pancasila sebagai filsafat dan pandangan hidup bangsa perlu dipahami dan dikembangkan serta diimplementasikan dalam berinteraksi sosial, karena nilai-nilai yang terkandung dalam ke-Bhinneka Tunggal Ika-an mempunyai fungsi sebagai motivasi dan rambu-rambu dalam menentukan segala kebijaksanaan, keputusan, tindakan dan perbuatan dalam bermasyarakat, dan pemerintahan, baik di tingkat pusat dan daerah maupun bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, berfungsi juga untuk mewujudkan nasionalisme yang tinggi disegala aspek kehidupan rakyat Indonesia yang lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan individu, kelompok, golongan, suku bangsa atau daerah, dengan tetap menghormati kepentingan lain, selama tidak bertentangan dengan kepentingan nasional. Pemahaman nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an harus dijadikan arahan, pedoman, acuan dan tuntunan bagi setiap individu dalam bertindak dan membangun serta memelihara tuntutan bangsa yang terintegrasi secara nasional demi keutuhan NKRI yang dikenal dengan masyarakat multikultural.

Referensi

Sumber Buku dan internet;

- Suparlan, Parsudi. 2005. Sukubangsa dan hubungan antar-sukubangsa. Jakarta : Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu
- Kosasih, Ahmad D. 2008. Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa. Jakarta : Prenada Media Sudjanto,
- Bedjo. 2007. Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika. Jakarta Sagung Seto
- Budiono Kusumohamodjojo, 2000, Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia. Grasindo: Jakarta.
- https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKBBllkzAZktFgJzgvLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzMEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1678195941/RO=10/RU=https%3a%2f%2fwww.academia.edu%2f37948606%2fmakalah_Bhineka_Tunggal_Ika_Kelompok_8/RK=2/RS=FY8rryOjYB7k6owMrVAvLbGRkQg-. Diakses pada 18 Maret 2023

https://www.researchgate.net/publication/357574723_Implementasi_Hak_Asasi_Manusia_Di_Indonesia. Diakses pada 18 Maret 2023

https://www.researchgate.net/publication/329188939_bhinneka_tunggal_ika

Sumber jurnal;

- Agustiyaning, D. P., Syarif, I. M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Perilaku Dalam Menjalankan Keinginan Agar Tujuannya Tercapai Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 45–49.
- Atfal, M., Yuniar, A. C., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 50–57.
- Febiyanti, N., Lestari, S., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kunci Literasi : Jangan Paksa Anak Membaca ? Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 28–32.
- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>
- Purwanto, A., Yanuar, H. F., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) The Law of Attraction : Kekuatan Intelegensi ? Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 73–78.
- Santoso, G. (2020). THE STRUCTURE DEVELOPMENT MODEL OF PANCASILA EDUCATION (PE) AND CIVIC EDUCATION (CE) AT 21 CENTURY 4 . 0 ERA IN INDONESIAN Abstract : Keywords : *Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare*, i(i), 175–210.
- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical , Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta (UMJ). *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Santoso, G., & Sari, P. K. (2019). *Proceedings of Educational Initiatives Research Colloquium 2019*.
- Septyawati, D., Apriani, P. R., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Relasi dalam Kehidupan Sehari-hari Telaah Singkat Pemikiran Harits Aufaa Abyan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 58–62.
- Sumarni, S., Santoso, B. B., & Suparman, A. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.17>